

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanah Karo merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang penduduk aslinya adalah suku Karo. Suku Karo menyebar mendiami wilayah Pegunungan Bukit Barisan¹, sehingga wilayahnya tergolong dingin karena berada di dataran tinggi (sering juga disebut dengan dataran tinggi Karo). Masyarakat Karo oleh kebanyakan orang awam dikenal sebagai salah satu etnis yang identik dengan penganut agama Kristen.² Anggapan tersebut tidaklah sepenuhnya salah, karena memang mayoritas masyarakat Karo merupakan penganut agama Kristen, namun bukan berarti penganut agama Islam tidaklah eksis di Tanah Karo.

Pada tahun 2009 masyarakat Karo yang menganut agama Islam hanya 28,64%, sementara itu penduduk yang beragama Kristen Protestan dianut oleh 51,43% masyarakat Karo, kemudian penganut agama Katolik sebanyak 17,91%, dan selebihnya menganut agama Budha yakni 0,28%, dan Hindu 0,41%, mereka umumnya berada di Kabanjahe dan Berastagi.³ Benturan-benturan dengan adat istiadat menjadikan masyarakat suku Karo lebih memilih agama lain selain agama Islam. Hal ini disebabkan karena pengaruh adat sangat dominan pada masyarakat Karo. Masyarakat Batak dan Karo pada umumnya lebih mementingkan adat istiadat dibandingkan dengan agama.⁴

¹ <https://e-journal.uajy.ac.id/28864/4/160116353%203.pdf>. Diakses pada tanggal 6 Desember 2024

² BPS Kabupaten Karo Dalam Angka 2009

³ *Ibid.*

⁴ Beni Irawan Tarigan, "Dakwah Islam di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Sumatera Utara: Studi Tentang Problematika Dakwah Islam Terhadap Masyarakat Karo". *Skripsi:*

Secara geografis, wilayah Aceh memiliki kedekatan dengan wilayah Sumatera Utara terutama yang di perbatasan, maka secara tak langsung juga ikut terpengaruh dalam penyebaran agama Islam. Salah satu wilayah di Sumatera Utara yang sangat dekat dengan wilayah Aceh adalah Tanah Karo.⁵

Islam di Tanah Karo diperkirakan masuk sekitar abad ke 18-19 masehi, namun baru berkembang lebih luas pada awal abad ke 20⁶. Orang Aceh menjadi tokoh yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Tanah Karo. Jejak-jejak penyebaran Islam terlihat melalui ulama mubaligh Aceh bernama Tengku Datuk.⁷ Sebelum penyebaran agama Islam oleh para ulama dari Aceh, mayoritas masyarakat Suku Karo menganut kepercayaan yang disebut dengan Pemena (*Perbegun*) yaitu percaya bahwa ada jiwa yang hidup di batu-batu besar, kayu-kayu besar, sungai, gunung ataupun tempat-tempat yang dianggap keramat lainnya. Masyarakat Suku Karo di masa itu masih sangat kental akan adat istiadat dan kemistisannya. Semenjak masuknya pengaruh Kristen, kepercayaan Pemena mulai tergeser namun masih dalam jumlah yang sedikit.⁸

Pada zaman penjajahan Jepang, agama Islam masih sangat sedikit dianut oleh masyarakat Kota Kabanjahe dan desa-desa sekitarnya. Berbagai cara yang dilakukan ulama-ulama Aceh dalam menyebarkan Islam mengalami banyak

(Yogyakarta: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2009), hlm 9.

⁵ BPS Kabupaten Karo Dalam Angka 2009

⁶ Flores Tanjung, Rosmaida Sinaga, dkk, Sejarah Masuknya Islam di Tanah Karo dan Peninggalan Sejarah Islam di Tanah Karo. *Journal Of Social Science Research*. Vol. 4, No. 3, 2024, hlm 4.

⁷ Fitriani, Sejarah Masuknya Islam di Kuta Buluh. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1, 2020, hlm 2

⁸ Dr. E. P. Ginting., *Religi Karo*. (Kabanjahe: Abdi Karya, 1999), hlm 3

kendala. Cara kebatinan ternyata tidak efektif dalam menggugah hati masyarakat Suku Karo yang pada saat itu memang masih sangat didominasi oleh hal-hal mistis lewat kepercayaan Pemena.⁹

Penerimaan Agama Islam di Tanah Karo baru terlihat pada awal abad ke 20. Seorang tokoh adat masyarakat Karo bernama Juan Tarigan yang menganut agama Islam diperkirakan pada tahun 1904. Pensyahadatan yang dilakukan oleh ulama Aceh sebelumnya melalui perbincangan yang panjang dengan Juan Tarigan, sebelum dia benar-benar memantapkan hatinya untuk memeluk agama Islam. Berkat muafalnya Juan Tarigan juga diikuti dengan anggota keluarganya yang lain, termasuk anak-anak dan istrinya. Anaknya yang bernama Sulaiman Tarigan pada tahun 1906 akhirnya diangkat yang menjadi Kepala Jawatan Islam di Tanah Karo.¹⁰

Permulaan ini menjadi langkah awal dari lahirnya Islam di Tanah Karo. Pada tahun 1930-an muncul organisasi-organisasi masyarakat Islam di Tanah Karo yang memberikan pembinaan-pembinaan Agama Islam kepada masyarakat sekitar Kota Kabanjahe. Sekitar tahun 1936, Organisasi Muhammadiyah pertama muncul di Kabanjahe yang dicetuskan oleh pegawai kantor pos Kabanjahe bernama Sujono.

Pada tahun 1980-1990 an menjadi puncak perkembangan kegiatan dakwah Islam di Tanah Karo.¹¹ Pada masa ini kekompakan para tokoh agama dan pemimpin ormas sangatlah tinggi dalam upaya menyebarkan dan mendakwahkan Islam ke seluruh wilayah Tanah Karo. Hal ini juga didukung dengan perguruan tinggi Islam

⁹ Fitriani. *op. cit.*, hlm 3

¹⁰ Dewi Br Ginting, Sejarah Berkembangnya Agama Islam di Tanah Karo Sumatera Utara Pada Tahun 1980-2010. *Skripsi*: (Medan: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. 2012), hlm 8

¹¹ Fitriani. *op. cit.*, hlm 4

yang ada di Kota Medan yang ikut serta membantu kegiatan dakwah Islam di Tanah Karo. Pada tahun 1990-an terjadi penurunan aktivitas dakwah Islam di Tanah Karo karena kurangnya koordinasi antara ormas Islam dengan Lembaga dakwah Islam, sehingga dakwah Islam di Tanah Karo menjadi tidak stabil dan cenderung berkurang. Desa-desa binaan yang selama ini mendapat perhatian dari ormas dan lembaga Islam tidak lagi diperhatikan sehingga membuat kegiatan dakwah Islam semakin menurun.¹²

Kecamatan Tigabinanga sendiri, merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Kecamatan Tigabinanga terletak di bagian barat Kabupaten Karo, terletak pada 03°22' – 03°28' Lintang Utara dan 97°48' – 97°50' Bujur Timur yang seluruh wilayahnya berada pada hamparan dataran rendah dengan ketinggian elevasi berkisar antara 270 – 569 meter di atas permukaan laut yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kecamatan Tigabinanga yang memiliki luas wilayah 267,11 km² yang terdiri dari 19 desa dan 1 kelurahan. Wilayah kecamatan Tigabinanga di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Dairi, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara, dan di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Lau Baleng.¹³

Islam pertama kali masuk ke Kecamatan Tigabinanga lewat sebuah keluarga yang menjadi muallaf di Tiga Beringin pada tahun 1925.¹⁴ Penyebaran Islam ini dilakukan oleh seorang muallaf yang bernama Sulaiman Tarigan yang merupakan

¹² *Ibid.*, hlm 4

¹³ BPS Kabupaten Karo, Kecamatan Tigabinanga dalam Angka 2009

¹⁴ Azhari Akmal, Tarigan, *Tuan Guru H. Sulaiman Tarigan: Menyemai Islam di Tanah Karo Melalui Dakwah Kultural*, (Jakarta: Yayasan Sirajul Huda, 2007), hlm 80

anak dari Juan Tarigan. Sulaiman Tarigan pada saat itu menjabat sebagai kepala jawatan agama di Kabanjahe, ia kemudian meneruskan syiar penyebaran Islam melalui pengajian sampai ke Tiga Beringin, yang kemudian forum pengajian tersebut saat ini telah berkembang pesat menjadi Pondok Pesantren Sirajul Huda. Setelah mulai banyaknya penduduk yang memeluk agama Islam, dibangunlah gubuk-gubuk di Tiga Beringin yang difungsikan sebagai tempat tinggal sekaligus lokasi pengajian. Seiring berkembangnya Islam di Tigabinanga, komunitas Muslim di desa tersebut mendirikan kampung baru yang diberi nama Pancur Jawi. Penduduk Muslim di desa Pergendangen juga mendirikan desa baru bernama Simpang Pergendangen. Demikian pula, komunitas Muslim di Kuala membentuk kampung baru yang dinamakan Kuala Baru.¹⁵

Sementara itu, Kristen sudah menjadi agama mayoritas di Tanah Karo. Hal ini dikarenakan penginjilan telah dilakukan Kolonial Belanda sejak lama. Pada tahun 2002, tercatat sebanyak 148.595 penduduk Tanah Karo menganut agama Kristen, sementara itu penganut agama Islam sebanyak 79.479 penganut, kemudian disusul dengan Katolik sebanyak 50.875 penganut, dan selebihnya menganut agama Budha yakni sebanyak 1.769 penganut, dan Hindu sebanyak 1.463 penganut dan umumnya berada di Kabanjahe dan Berastagi.¹⁶

Agama Kristen juga masih menjadi agama yang paling banyak penganutnya di Kecamatan Tigabinanga. Tercatat pada tahun 2009 sebanyak 10.166 penduduk

¹⁵ Irvan Mustafa Sembiring, Sejarah Pondok Pesantren Sirajul Huda Tigabinanga Tanah Karo. *Tesis*: (Medan: Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), hlm 3.

¹⁶ <https://karokab.bps.go.id/publication/2021/02/26/0e30bfc7594e4fe4d710d451/kabupate-n-karo-dalam-angka-2021.html> (Diakses tanggal 29 Juli 2022)

Tigabinanga menganut agama Kristen sebagai pilihan keimanannya, dan sebanyak 3.369 penduduk menganut agama Katolik, sementara itu tercatat sebanyak 5.835 penduduk beragama Islam.¹⁷

Kecamatan Tigabinanga adalah daerah dengan penduduk bermayoritas penganut agama Kristen, namun ada satu desa yang penduduknya bermayoritas memeluk agama Islam. Desa Simpang Pergendangen yang berada di Kecamatan Tigabinanga menjadi desa yang penduduknya bermayoritas pemeluk agama Islam.¹⁸ Jejak Islam di desa Simpang Pergendangen sebenarnya sukar untuk ditelusuri awalnya. Hal ini karena kurangnya penelitian dan literatur yang berkaitan dengan topik masuknya Islam ke desa ini.

Sebenarnya belum diketahui pasti kapan pertama kali masuknya Islam ke Simpang Pergendangen, namun yang pasti jika dilihat dari literatur yang telah dikaji sebelumnya, maka kemungkinan Islam masuk sekitar tahun 1925-an dimana saat itu bersamaan dengan munculnya kesadaran dakwah Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh penyebar Islam awal di Tanah Karo. Perkembangan pesat agama Islam di Simpang Pergendangen kemungkinan baru terasa pada tahun 1980-1990an dimana pada saat itu ormas-ormas dan lembaga Islam sedang gencar-gencarnya melakukan aktifitas dakwah ke berbagai daerah di Tanah Karo.¹⁹ Pada saat bersamaan, keluarga *Nini Sidua* (dalam bahasa Indonesia berarti dua nenek moyang) yang mana adalah keluarga dari Muhammad Saleh Tarigan dan Ahmad

¹⁷ BPS Kabupaten Karo, Kecamatan Tigabinangan dalam Angka 2009

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Dewi Br Ginting, Sejarah Berkembangnya Agama Islam di Tanah Karo Sumatera Utara Pada Tahun 1980-2010. *Skripsi*: (Medan: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, 2012), hlm 6

Badawi Tarigan, keduanya merupakan orang tua dari generasi pertama yang memeluk agama Islam, yang kemudian menetap di sebuah desa di Tanah Karo bernama Simpang Pergendangen..²⁰

Terdapat sebuah tempat bernama Paya Bundung (saat ini sudah menjadi sebuah gang) di Simpang Pergendangen yang menjadi lokasi awal pemukiman Desa Simpang Pergendangen. Setelah seluruh keluarga di desa tersebut memeluk agama Islam, mereka aktif bersilaturahmi dan berdakwah ke wilayah luar desa. Seiring waktu, keluarga ini memiliki cita-cita mendirikan sekolah Islam, sebuah gagasan yang tidak hanya menjadi mimpi belaka, tetapi terus diupayakan untuk diwujudkan. Langkah konkret mulai terlihat pada tahun 1977, ketika H. Fakhruddin Tarigan mewakafkan tanah miliknya di jalan Binjai kepada Yayasan Keluarga Dukun Patah Pergendangen, dengan tujuan mendirikan Perguruan Islam di lokasi tersebut. Pada tahun 1981, cita-cita ini hampir terealisasi dengan pembangunan sebuah sekolah di atas tanah wakaf tersebut, walaupun sekolah tersebut belum sempat beroperasi.²¹

Setelah mempertimbangkan berbagai saran terkait tata letak kota dan potensi perkembangan sekolah di masa depan, termasuk masukan dari Bapak Tarzan Ginting yang saat itu bertugas di Medan Barat, keluarga memutuskan untuk memindahkan lokasi tanah wakaf dari jalan Binjai ke Medan Tuntungan (KM 11.5). Sebelum dijual, tanah wakaf yang sebelumnya berupa rawa-rawa ditimbun oleh keluarga agar nilai jualnya meningkat. Pada tahun 1981, tanah tersebut dijual, dan

²⁰ <https://raudhah.ac.id/sejarah-pesantren> Diakses pada tanggal 29 Juli 2022, Jam 17.55

²¹ <https://raudhah.ac.id/sejarah-pesantren> Diakses pada tanggal 29 Juli 2022, Jam 17.55

hasil penjualannya digunakan untuk membeli tanah pengganti seluas 3.933 m² di Paya Bundung. Tanah wakaf baru ini kemudian digabungkan dengan tanah wakaf milik H. Ahkam Tarigan dan H. Mahdian Tarigan, sehingga luas keseluruhannya menjadi sekitar 4.432,5 m².²²

Cita-cita untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam pada akhirnya terealisasi pada tahun 1982 lewat berdirinya Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah di Kota Medan, kemudian pada tahun 2009 mereka membuka cabang di kampung halaman mereka di Desa Simpang Pergendangen. Lokasi pesantren ini akhirnya dikenal dengan nama Paya Bundung yang diambil dari sebuah nama tempat di Desa Simpang Pergendangen.²³

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam menyempurnakan penelitian ini, maka diperlukan perumusan dan batasan masalah yang sesuai dengan judul penelitian, agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dan kandungan dari penelitian ini nantinya. Batasan spasial dalam penelitian ini adalah di Desa Simpang Pergendangen, Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Pemilihan lokasi desa Simpang Pergendangen dalam penelitian ini dikarenakan desa ini merupakan desa yang penduduknya merupakan mayoritas penganut agama Islam, dan juga memiliki simbolisasi Islam yang lebih jelas dibandingkan dengan Tiga Beringin dan Pancur Jawi. Hal ini ditandai dengan adanya masjid dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Simpang Pergendangen. Sementara itu Tiga Beringin sendiri secara administratif bukanlah merupakan

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

sebuah desa, melainkan termasuk ke dalam wilayah kelurahan Tigabinanga dan jumlah penduduknya sangat sedikit.²⁴

Sama halnya dengan Tiga Beringin, Pancur Jawi secara administratif ternyata juga bukanlah sebuah desa, melainkan masih termasuk ke dalam wilayah desa Keriah di Kecamatan Juhar yang merupakan tetangga dari kecamatan Tigabinanga.²⁵ Oleh karena itu dikarenakan alasan administratif tersebut, maka penulis memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini di Simpang Pergendangan sebagai satu-satunya desa di Kecamatan Tigabinanga yang seluruh penduduknya merupakan penganut agama Islam.

Pemilihan batasan temporal tahun 1982-2009 pada penelitian ini dikarenakan pada tahun 1982 dibangun masjid di Desa Simpang Pergendangan yang bernama Masjid Amanah. Hal ini kemudian menandai perkembangan awal Islam di desa ini, karena tentunya pembangunan Masjid Amanah tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat setempat terhadap tempat untuk melaksanakan kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya.

Selanjutnya, penulis mengambil batasan tahun 2009 dikarenakan dibangunnya sebuah Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Simpang Pergendangan bernama MIS AR-Raudlatul Hasanah, yang merupakan cabang dari Pesantren AR-Raudhatul Hasanah yang berada di kota Medan. Hal ini kemudian menjadi landasan penulis bahwa Islam sudah mencapai tahap perkembangan yang lebih lanjut lagi, sehingga masyarakat membutuhkan lembaga pendidikan formal Islam pertama di

²⁴ BPS Kabupeten Karo, Tigabinanga dalam Angka 2009

²⁵ *Ibid.*

Simpang Pergendangen, sehingga kehadiran dari MIS AR-Raudhatul Hasanah Simpang Pergendangen ini menjadi batas temporal dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga sangat unik karena Simpang Pergendangen merupakan desa dengan penduduknya merupakan mayoritas penganut agama Islam, di antara desa-desa lain di Kecamatan Tigabinanga yang bermayoritas penganut agama Kristen. Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa seluruh penduduk Desa Simpang Pergendangen menganut agama Islam?
2. Siapa tokoh yang menyebarkan agama Islam di Desa Simpang Pergendangen?
3. Bagaimana perkembangan kegiatan dakwah Islam di Desa Simpang Pergendangen?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan Islam di Desa Simpang Pergendangen sebagai desa dengan penduduk mayoritas Islam.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan Islam di desa Simpang Pergendangen hingga bisa menjadi agama yang paling banyak dianut oleh penduduknya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejarah masuknya Islam di desa Simpang Pergendangen yang masih belum diketahui bagaimana sejarahnya secara pasti.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teori maupun praktik. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan, memperluas wawasan ideologis peneliti, serta mengasah kemampuan dalam melakukan

penelitian sejarah dan menyajikannya dalam bentuk tulisan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendalami ilmu sejarah, khususnya sejarah Islam, dan memberikan kontribusi sebagai referensi literatur yang dapat menambah wawasan terkait sejarah Islam. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai penerapan ilmu teoritis yang diperoleh selama perkuliahan dengan realitas di masyarakat. Secara praktis, penelitian ini mendukung kegiatan perkuliahan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi panduan atau acuan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian tentang sejarah Islam di masa mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka, atau kajian pustaka, adalah proses untuk mempelajari atau menilai kembali berbagai literatur yang telah diterbitkan oleh akademisi atau peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.²⁶ Dalam penelitian ini, buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, dan literatur lainnya tentang Islam di Dataran Tinggi Karo menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian dari Fitriani berjudul “Sejarah Masuknya Islam di Kuta Buluh”²⁷, yang mana dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana Islam masuk ke Kecamatan Kuta Buluh sebagai daerah yang sangat dekat dengan perbatasan Provinsi Aceh namun menjadi salah satu daerah yang paling akhir mendapat pengaruh Islam.

Secara geografis, Kecamatan Kuta Buluh berbatasan langsung dengan Kecamatan Tigabinanga dan sama-sama berada di jalan lintas menuju Provinsi Aceh. Hasil

²⁶ Mahanum, Tinjauan Kepustakaan. *Jurnal Pendidikan.*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm 2

²⁷ Fitriani, Sejarah Masuknya Islam di Kuta Buluh. *Jurnal Ushuluddin.* Vol. 18, No 1, 2020.

penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah masuknya Islam di Karo dan berbagai upaya penyebarannya dilakukan oleh para dai melalui pendekatan kekeluargaan (door to door) dan memanfaatkan sistem kekerabatan yang menjadi kearifan lokal masyarakat Karo, yaitu *rakut sitelu*. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat Karo dapat terus melestarikan kearifan lokal tersebut dan hidup dalam harmoni religius yang selaras.

Penelitian dari Muhammad Irsan Barus dan Syadidul Kahar berjudul “Tinjauan Historis Kurikulum Pesantren Sirajul Huda Kabupaten Karo”²⁸, yang mana penelitian ini berlokasi di sebuah Pondok Pesantren yang berada di Kecamatan Tigabinanga. Penelitian ini menjelaskan bahwa Sulaiman Tarigan merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam menyebarkan Islam di Tanah Karo. Pada masa itu, kondisi masyarakat muslim di Tanah Karo masih sangat terbatas, sehingga penyebaran Islam tidak sepenuhnya membuahkan hasil. Untuk mengatasi hal tersebut, Sulaiman Tarigan menyusun strategi dakwah supaya tetap berlanjut meskipun tanpa kehadiran pendakwah lain. Setelah memeluk Islam, ia secara rutin pergi ke Kabanjahe dan Aceh Tenggara untuk mendalami ajaran Islam. Ilmu yang diperolehnya kemudian diajarkan kepada masyarakat Muslim Karo melalui pengajian sederhana yang dimulai di Tiga Beringin pada tahun 1925 M. Pada tahun 1936 M, kegiatan pengajian ini dipindahkan dari Tiga Beringin ke Kuala Baru, yang masih berada dalam kecamatan Tiga Binanga.

²⁸ Muhammad Irsan Barus dan Syadidul Kahar, Tinjauan Historis Kurikulum Pesantren Sirajul Huda Kabupaten Karo. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol. 10, No. 1, 2019.

Pengajian yang dirintis oleh Sulaiman Tarigan kemudian berkembang menjadi pesantren Sirajul Huda di Tigabinanga, yang awalnya bernama Madrasah Sirajul Huda. Pesantren ini menjadi lembaga pendidikan Islam pertama di Tanah Karo. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti pengaruh pendidikan Islam di Tanah Karo, khususnya bagaimana lembaga tersebut mampu bertahan di tengah masyarakat mayoritas non-Muslim. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai perkembangan dan strategi bertahan lembaga pendidikan Islam di wilayah Tanah Karo.

Tesis dari Lestari Dara Cinta Utami Ginting yang berjudul “Hubungan Negara dan Agama: Kajian Awal Kepercayaan Pemena di Karo, Sumatera Utara Pada 1966-1979”²⁹, yang mana dalam penelitian ini menunjukkan beberapa teori terhadap masuknya Islam di Tanah Karo. Ada beberapa teori yang menyebutkan tentang kedatangan Islam. Adapun teori-teori tersebut antara lain: Teori Barus, Teori Aceh, dan Teori Perbatasan. Pada teori Barus, Moh. Said menyatakan bahwa Islam telah masuk ke Sumatera utara pada abad ke 9, hal ini terlihat bagaimana pedagang-pedagang Arab banyak berlabuh di pelabuhan Barus. Seperti kita ketahui Barus terkenal akan penghasil kemenyan dan kapur barus. Kapur barus sendiri digunakan oleh Masyarakat Karo di dalam pengobatan tradisional. Biasanya di dalam ramuan obat-obat mereka ataupun hendak memulai ritual mereka biasanya

²⁹ Lestari Dara Cinta Utami Ginting, Hubungan Negara dan Agama: Kajian Awal Kepercayaan Pemena di Karo, Sumatera Utara Pada 1966-1979. *Tesis*: (Medan: Jurusan Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2018)

memulainya dengan membaca “*bismillahirrahmanirrahim*” dan diakhiri “*qabol berkat la ilaha illa Allah*”.³⁰

Pada teori Aceh menyebutkan bahwa Islam masuk ke Tanah Karo dibawa oleh para pendakwah dari Aceh. Penyebaran Islam ke Tanah Karo dilakukan oleh orang Aceh yang bernama Tengku Syekh. Tujuan awal menyebarkan Agama Islam dengan melakukan peperangan dengan para penjajah, namun usaha mereka gagal. Barulah Agama Islam dikenal pada abad 19 setelah Tengku Muda mengembangkan Islam kepada sebuah keluarga di Tiga Beringin.³¹

Pada teori perbatasan menyebutkan pengaruh Islam masuk ke Karo dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan yang ada di perbatasan Karo yaitu Kerajaan Haru Deli Tua, Kerajaan Haru Langkat dan Kerajaan Haru Pane. Menurut Lukman Sinar sejak abad 13 sudah ada kerajaan Haru yang mayoritas penduduknya berasal dari Suku Karo dan Melayu, namun perkembangan Islam sendiri baru mulai terasa bagi Masyarakat Karo sejak berdirinya organisasi-organisasi keagamaan seperti Al-Wasliyah, Muhammadiyah, Al-Ittihaqiyah ataupun organisasi-organisasi Islam lainnya pada 1930-an.³²

Penyebaran Islam pada Masyarakat Karo juga bersamaan dengan masuknya Agama Kristen ke Tanah Karo. Kedatangan Agama Kristen tidak lepas dari pembukaan perkebunan di Sumatera Timur. Ketika J. T. Cremer menjadi pimpinan perusahaan tembakau tersebut, dia mengusulkan agar didatangkan penginjil utusan

³⁰ Mohammad Said, Sejarah Masuknya dan Berkembangnya Dakwah Islam di Sumatera Utara. *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm 70-71.

³¹ P. Tamboen. *Adat Istiadat Karo*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1952), hlm 135.

³² Lestari Dara Cinta Utami Ginting, Hubungan Negara dan Agama: Kajian Awal Kepercayaan Pemena di Karo, Sumatera Utara Pada 1966-1979. *Tesis*: (Medan, Jurusan Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2018), hlm 10.

NZG (*Nederlands Zendelinggenootschap*).³³ Usulan ini dikarenakan Orang Karo sering mengganggu perkebunan Belanda. Orang Karo harus ditenangkan dengan menanamkan Injil dalam hati mereka, maka datanglah H.C. Kruyt dari Minahasa ke Tanah Karo pada 18 April 1890 di pelabuhan Belawan. Kedatangan HC Kruyt didampingi oleh Nicolas Pontoh yang direkrutnya dari Gereja Tondano. Akan tetapi Agama Kristen pada Masyarakat Karo semakin berkembang pada tahun 1893-1940. Periode ini sering disebut sebagai masa pembaptisan orang Karo. Pada masa tersebut, perkembangan pendidikan mulai mengalami kemajuan, yang ditandai oleh berbagai karya Pdt. J.H. Neumann. Pada tahun 1916, ia menerbitkan *Kisah Para Rasul* dalam bahasa Karo, diikuti oleh penerbitan buku *Tata Bahasa Karo (Schets der Karo Batasche Spraakkunst)* dan *Kitab Roma* dalam bahasa Karo pada tahun 1922. Pada tahun 1928, Neumann menyelesaikan terjemahan *Kitab Perjanjian Baru*, disusul dengan terjemahan *Kitab Mazmur* pada tahun 1936. Pada tahun 1937, ia mulai menerjemahkan bagian dari *Kitab Perjanjian Lama*, yaitu *Kitab Kejadian*, *Ayub*, dan *Yesaya*. Selain itu, kamus bahasa Karo-Belanda (*Karo Bataks Nederlands Woordenboek*), yang dicetak pada tahun 1951, juga merupakan salah satu karya penting yang dihasilkan oleh Neumann..³⁴

Skripsi dari Dewi Br Ginting berjudul “Sejarah Berkembangnya Agama Islam di Tanah Karo Sumatera Utara pada Tahun 1980-2010”³⁵ Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa sejarah perkembangan Islam di Tanah Karo mulai tampak pada

³³ J.L. Swellengrebel. *Mengikuti Jejak Laidjdecke, Jilid 2.* (Jakarta: LAI, 2006), hlm 20.

³⁴ *Ibid.*, hlm 22

³⁵ Dewi Br Ginting, *Sejarah Berkembangnya Agama Islam di Tanah Karo Sumatera Utara Pada Tahun 1980-2010. Skripsi:* (Medan: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, 2012)

abad ke-20, sekitar tahun 1904, ketika seorang warga Karo bernama Juan Tarigan memeluk Islam setelah mengucapkan syahadat di bawah bimbingan seorang ulama Aceh. Periode puncak aktivitas Islam di Tanah Karo terjadi pada dekade 1980-1990. Pada masa ini, para tokoh agama dan pemimpin organisasi keagamaan menunjukkan tingkat kekompakan yang sangat tinggi dalam berdakwah dan memberikan pemahaman Islam kepada masyarakat Karo. Koordinasi dakwah berlangsung dengan baik melalui organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Yayasan Baitul Makmur Majelis Taklim Kabupaten Karo, Muhammadiyah, dan lainnya. Namun, pada periode 1990-2005, kegiatan dakwah di Tanah Karo mengalami penurunan karena lemahnya koordinasi dan kerjasama antara organisasi dan lembaga dakwah. Memasuki tahun 2006-2010, semangat untuk membangun dan memperkuat dakwah kembali muncul. Pertemuan-pertemuan yang diadakan antara para tokoh agama mulai menciptakan kesadaran untuk merancang langkah-langkah pembinaan dakwah bagi masyarakat Muslim di Tanah Karo.³⁶

Buku dari Azhari Akmal Tarigan yang berjudul “Tuan Guru H. Sulaiman Tarigan: Menyemai Islam di Tanah Karo Melalui Dakwah Kultural”³⁷, yang mana menjelaskan bagaimana cara Sulaiman Tarigan dalam melakukan dakwah penyebaran Islam. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Sulaiman Tarigan masuk ke Tigabinanga pertama kali lewat Tiga Beringin, di sana ia kemudian berhasil mengislamkan satu keluarga. Semakin berkembang kemudian dia membuka pengajian membahas tentang keislaman.³⁸ Murid-muridnya semakin lama

³⁶ *Ibid.*, hlm 19.

³⁷ Azhari Akmal Tarigan. *Tuan Guru H. Sulaiman Tarigan: Menyemai Islam di Tanah Karo Melalui Dakwah Kultural*. (Jakarta: Yayasan Sirajul Huda, 2007)

³⁸ *Ibid.*, hlm 79.

semakin banyak, bahkan sampai ke desa-desa tetangga seperti Simpang Pergendangen. Tentunya akan menarik melihat bagaimana Islam bisa menyebar ke Simpang Pergendangen sehingga menjadi satu-satunya agama yang eksis di desa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim Simamora dan Trisni Andayani berjudul “Peranan Organisasi Al Jamiatul Wasliyah Cabang Tanah Karo Tahun 1938-1967” mengungkapkan bahwa organisasi tersebut menyebarkan Islam melalui pendekatan individu dengan memahami adat istiadat setempat dan memberikan pendidikan secara nonformal, seperti pengajian yang diadakan di surau atau rumah-rumah penduduk. Kegiatan keagamaan dilakukan di wilayah Tanah Karo secara umum dan di Kabanjahe secara khusus. Aktivitas ini meliputi silaturahmi yang dikombinasikan dengan kegiatan sosial, pengajian, dan pembacaan Yasin secara bergilir di malam-malam tertentu dari satu rumah ke rumah lainnya. Kegiatan ini melibatkan berbagai kalangan, mulai dari orang tua, remaja, hingga anak-anak. Organisasi ini kemudian mulai menunjukkan kestabilannya pada era orde baru dimana kestabilan ini diperoleh akibat berkembangnya dakwah Islam di Tanah Karo dengan bermunculannya organisasi – organisasi Islam lain di Tanah Karo. Dalam penelitian ini nantinya akan mencoba melihat apakah ada lembaga atau organisasi yang juga melakukan aktivitas dakwah di Simpang Pergendangen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus pembahasannya. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada perkembangan Islam di Desa Simpang Pergendangen sebagai sebuah desa yang

penduduknya bermayoritas Islam di antara desa-desa lain di Kecamatan Tigabinanga yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk agama Kristen. Dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana dinamika penduduk Desa Simpang Pergendangan mempertahankan eksistensi keislaman mereka, sebagai sebuah desa yang multi etnis di Tanah Karo.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini merupakan studi tentang sejarah pedesaan dengan pendekatan sosial keagamaan. Sartono Kartodirjo menyatakan bahwa sejarah pedesaan merupakan salah satu bagian dari sejarah sosial, karena isu-isu pedesaan sebenarnya hanya salah satu aspek dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini juga ditegaskan oleh Kuntowijoyo, yang mendefinisikan sejarah pedesaan sebagai cabang sejarah yang secara khusus mempelajari tentang desa.³⁹

Desa adalah suatu entitas masyarakat hukum dengan wilayah yang memiliki batas jelas, yang memiliki wewenang untuk mengelola dan mengatur kepentingan warganya. Pengelolaan ini didasarkan pada asal-usul serta adat istiadat yang dihormati dan diakui dalam kerangka sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁰

Kuntowijoyo dalam bukunya berjudul *Metodologi Sejarah*, menunjukkan beberapa permasalahan dalam sejarah pedesaan antara lain seperti berikut:⁴¹

1. Bangunan Fisik

³⁹ Melindah Lasut, Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*. Vol. 3, No. 3, 2015, hlm 5.

⁴⁰ Dodi Haryono, Model Penataan Kelembagaan Pemerintahan Kampung Adat di Kabupaten Siak. *Jurnal El-Riyasah*. Vol. 10, No. 1, 2019, hlm 2.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm 80

Sejarah pedesaan di sini termasuk tentang monografi sebuah desa tertentu. Salah satu bangunan fisik yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu Masjid Amanah Simpang Pergendangen dan MIS AR-Raudlatul Hasanah yang telah menjadi salah satu simbol keislaman desa ini.

2. Satuan Sosial

Satuan sosial di lingkungan desa dan masyarakat petani sangat kaya dengan permasalahan sejarah. Keluarga, satuan desa, kelas sosial, kelompok agama dan budaya, dan kelompok etnis termasuk di dalamnya. Sejarah keluarga baik sebagai lembaga maupun sebagai kesatuan yang konkret belum mendapat perhatian. Di Simpang Pergendangen sendiri keluarga Nini Sindua merupakan keluarga yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam karena mereka adalah pelopor dari pembentukan fasilitas pendukung kegiatan Islam misalnya seperti Masjid Amanah, tanah wakaf kuburan Muslim, dan MIS AR-Raudlatul Hasanah Simpang Pergendangen.

3. Lembaga Sosial

Lembaga-lembaga desa yang berupa pola hubungan sosial dan organisasi-organisasi sosial merupakan tema yang kaya untuk dijadikan kajian. Termasuk di sini lembaga seperti pemerintahan, keagamaan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Salah satu lembaga sosial yang cukup menarik di Simpang Pergendangen yaitu Perwiritan Nur Ikhlas yang pembentukannya merupakan hasil dari kesepakatan dua suku yang berbeda yaitu suku Karo dan suku Jawa.

4. Hubungan Sosial

Hubungan sosial di pedesaan juga kaya akan tema penelitian. Diantaranya masalah stratifikasi, integrasi, konflik, mobilitas sosial, migrasi, dan hubungan desa ke kota. Hubungan sosial antar masyarakat di Simpang Pergendangen bisa dibilang sangat baik antar satu warga dengan warga lainnya, begitu juga hubungan dengan masyarakat desa-desa tetangga sekitar desa Simpang Pergendangen semuanya baik, tidak pernah terdengar adanya konflik terutama yang disebabkan persoalan agama.

5. Gejala Psiko-kultural

Masuknya unsur-unsur baru dalam hal psikis dan budaya pedesaan telah secara umum dapat merubah mental budaya masyarakat desa, dan dapat merubah nilai-nilai dalam bidang sosial ekonomi. Setelah masuknya Islam tentunya kepercayaan lokal masyarakat Karo yang disebut Pemena telah ditinggalkan oleh masyarakat Simpang Pergendangan seutuhnya karena bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Pendekatan sosial keagamaan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana Islam mempengaruhi keseharian masyarakat desa Simpang Pergendangan terhadap hubungan sosial antara sesama mereka. Hal ini sejalan dengan pengertian dari agama, yaitu Agama merupakan sebuah ajaran dan doktrin yang harus dipatuhi dan dijalankan tanpa mengganggu ideologi atau keyakinan orang lain. Jika pendekatan yang tepat diterapkan, agama dapat menjadi kekuatan yang menyatukan dalam menciptakan masyarakat yang damai. Pemahaman tentang agama dan keagamaan akan lebih berkembang dan terbuka jika pandangan seseorang dibimbing secara tepat dan objektif sejak usia dini. Oleh karena itu, memahami agama dengan benar akan memberikan dampak besar dalam menciptakan kedamaian sosial, kenyamanan, dan pemahaman yang harmonis antar sesama.⁴²

Agama dapat berfungsi sebagai kekuatan yang mendorong perubahan sosial di masyarakat. Dalam beberapa kasus, agama menjadi kekuatan revolusioner yang memegang visi tentang bagaimana seharusnya sesuatu itu terjadi. Secara historis, agama telah memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial, karena agama memiliki daya tarik yang dapat menyatukan banyak orang, seperti halnya dalam Revolusi Iran tahun 1979. Di Indonesia, pengaruh agama juga tampak dalam

⁴² Gunawan adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendektan*, (Banda Aceh: AR-raniry Press, 2020)

gerakan politik, terutama dalam perjuangan kemerdekaan melawan penjajahan. Gerakan-gerakan anti-kolonialisme ini banyak dipengaruhi oleh para elit yang terinspirasi oleh ajaran agama.⁴³

Dalam upaya penyebaran Islam di Sumatera Utara terutama di wilayah Tanah Karo, salah satu cara penyebarannya yaitu melalui dakwah. Dakwah merujuk pada aktivitas yang bertujuan untuk mengajak orang lain, baik melalui lisan, tulisan, perilaku, dan media lainnya, yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk mempengaruhi individu atau kelompok. Tujuan dakwah adalah agar orang yang diajak dapat memahami, menyadari, menghayati, dan merasakan pengalaman terhadap ajaran agama yang disampaikan, tanpa adanya paksaan dalam prosesnya.⁴⁴

Makna dari dakwah yang sering terdengar adalah seseorang yang menyampaikan pesan di hadapan banyak jamaah. Meskipun cara ini tidak sepenuhnya salah, namun tidak selalu tepat, karena ini hanya salah satu metode berdakwah yang sering dipakai karena kepraktisannya dan lebih umum. Selain itu, ada berbagai metode dakwah lainnya yang telah digunakan orang sejak zaman dahulu.⁴⁵

Dakwah yang dilakukan dalam upaya penyebaran Agama Islam biasanya dilakukan oleh kalangan ulama. Kata ulama berasal dari kata "alim," yang berarti seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam. "Alim" sendiri merupakan bentuk kata benda dari kata kerja "alima," yang berarti

⁴³ *Ibid.*, hlm 2.

⁴⁴ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm 6.

⁴⁵ <http://repository.uinbanten.ac.id/129/6/BAB%203.pdf> Diakses pada tanggal 05 Desember 2022, jam 09.05 WIB

"memahami" atau "mengetahui." Di Indonesia, kata ulama, yang merupakan bentuk jamak dari "alim," umumnya diartikan sebagai "orang yang berilmu." Ketika kata ulama digunakan bersama istilah lain, seperti ulama hadis, ulama tafsir, dan sebagainya, ia memiliki makna yang lebih luas, mencakup semua orang yang memiliki pengetahuan, baik dalam ilmu agama Islam maupun ilmu lainnya. Menurut pemahaman yang berlaku hingga kini, ulama merujuk pada mereka yang memiliki keahlian atau keunggulan dalam bidang ilmu agama Islam, seperti tafsir, hadis, ilmu kalam, serta bahasa Arab dan disiplin terkaitnya, seperti saraf, nahwu, dan balagh.⁴⁶

Ulama merupakan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama dan ajaran Islam, dan dengan ilmu yang dimilikinya, mereka merasa takut dan tunduk kepada Allah SWT. Sebagai orang yang berilmu tentang Islam, ulama memiliki berbagai peran dalam masyarakat. Salah satu peran penting ulama adalah sebagai tokoh Islam yang terpelajar yang mampu memberikan pencerahan dan bimbingan kepada masyarakat di sekitarnya.⁴⁷

Peran ulama adalah sebagai pewaris para nabi dan petunjuk bagi umat manusia. Siapa pun yang mengikuti bimbingan mereka akan menjadi orang yang selamat, sementara mereka yang dengan kesombongan dan kebodohnya menentang ulama akan terjerumus dalam kesesatan. Ulama adalah wali dan kekasih Allah, yang semakin bertambah pengetahuannya tentang Allah, serta semakin memahami kebesaran dan kekuasaan-Nya, yang menumbuhkan rasa takut dan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm 6

⁴⁷ <https://ensiklopediaislam.id/ulama/> (Diakses pada tanggal 6 Desember 2024)

takzim terhadap-Nya. Rasulullah menjelaskan bahwa ulama memiliki kedudukan yang lebih mulia dibandingkan manusia lainnya, karena Allah telah memberikan tempat yang istimewa bagi mereka.⁴⁸

Besarnya peran ulama dalam upaya dakwah penyebaran Agama Islam merupakan suatu hal yang telah dilakukan sejak lama, termasuk ke daerah Karo. Upaya penyebaran Agama Islam yang paling masuk akal dilakukan adalah melalui dakwah, hal ini dikarenakan pada masa sebelum masuknya Islam sebagian besar masyarakat Karo belum menganut agama apapun, sementara sebagian kecil lainnya menganut agama Kristen.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama, yaitu heuristik, dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, baik yang tertulis maupun yang bersifat lisan. Sumber-sumber yang diperoleh di lapangan kemudian dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berkaitan dengan arsip dan sumber sejarah yang langsung terkait dengan topik penelitian serta terjadi pada masa yang sama dengan peristiwa yang diteliti, seperti arsip yang diambil dari...buku catatan keuangan perwira Nur Ikhlas, dan bukti-bukti seperti foto pembangunan masjid Amanah Simpang Pergendangen dan foto-foto dokumentasi kegiatan Islam lainnya yang disimpan oleh masyarakat Simpang Pergendangen.

⁴⁸ Adnan Hasan Shalih Bajharits, *Mendidik Anak Laki-Laki, terj. Mas'uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 159.

Dalam penelitian ini juga dilakukan dengan metode wawancara langsung terhadap tokoh-tokoh yang berkaitan dengan judul penelitian ini, salah satunya yaitu wawancara dengan Abdul Sani Tarigan sebagai sekretaris Desa Simpang Pergendangan yang juga merupakan keluarga Nini Sindua, kemudian wawancara dengan Samsul Rizal Tarigan sebagai anak dari Alm M. Naim Tarigan yang merupakan tokoh pendakwah Islam di Simpang Pergendangan, selanjutnya wawancara dengan Nur Hasan sebagai salah satu tokoh agama dari suku Jawa di Simpang Pergendangan sekaligus ketua dari perwiritan Nur Ikhlas, kemudian wawancara dengan Sanis dan Sanun sebagai salah dua orang yang mencetuskan pendirian perwiritan Nur Ikhlas. Selain itu studi kepustakaan yang diambil dari internet melalui jurnal, artikel, penelitian, skripsi, tesis, dan buku-buku sejarah yang terkait dengan topik penelitian ini juga menjadi salah satu sumber untuk melengkapi penelitian ini.

Setelah sumber dan data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber. Kritik ini bertujuan untuk menguji kebenaran dan keakuratan sumber yang telah dikumpulkan. Kritik sumber dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, kritik eksternal, yaitu memverifikasi atau menilai aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kedua, kritik internal, yang melibatkan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek yang ada di dalam sumber itu sendiri.

Langkah ketiga setelah dilakukan kritik terhadap sumber adalah interpretasi. Interpretasi melibatkan penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai konteks, kemudian dijelaskan dengan mencari hubungan sebab-akibat untuk

memahami keterkaitan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam kasus yang sedang diteliti.

Tahapan keempat, merupakan tahap terakhir dari metode sejarah, adalah historiografi. Tahap ini melibatkan penulisan atau penyusunan hasil penelitian untuk menghasilkan sebuah karya sejarah yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks pendidikan. Dalam penelitian ini, hasil akhir dari tahapan ini dituangkan dalam bentuk skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk membahas permasalahan yang akan diteliti, sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Setiap bab saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh. Agar pembahasan lebih jelas, penulisan ini dibagi menjadi beberapa pokok bahasan, antara lain:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, tinjauan pustaka, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai gambaran umum tentang Desa Simpang pergendangan seperti geografi desa, ekonomi desa, sosial dan budaya desa, demografi desa, dan lain-lain

Bab III merupakan pembahasan mengenai proses bagaimana masuknya Islam di Desa Simpang Pergendangan dan tokoh-tokoh yang mendakwahnya, sehingga bisa menjadi desa yang seluruh penduduknya merupakan penganut agama Islam di tengah-tengah desa-desa lain di Kecamatan Tigabinanga yang bermayoritas penganut agama Kristen.

Bab IV merupakan pembahasan kehidupan masyarakat desa Simpang Pergendangen setelah masuknya Agama Islam. Bab ini akan menjelaskan bagaimana perkembangan Islam di Desa Simpang Pergendangen dari era ke era setelah berhasil masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Bab V merupakan bagian penutup yang berupa kesimpulan dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya.

